

TELADAN TARBIYAH ILAHIYAH KELUARGA NABI IBRAHIM MENUJU ERA NEW NORMAL

Indriya Rusmana

Universitas Ibn Khaldun Bogor
E-mail: indriya@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, melalui pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam. Dilakukan di tiga tempat pendidikan yang pokok yaitu: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.¹ Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan anggota keluarga yang ada dalam keluarga, sesuai dengan Alquran An-Nisa ayat 1.² Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana berupaya dalam menteladani Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam menghidupkan kembali tarbiyah Ilahiyah keluarga, menuju era new normal. Metode dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, wawancara, serta dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian *pertama*, doa keturunan sholeh sholehah yang selalu dipanjatkan, *kedua*, memiliki kepedulian yang kuat terhadap pendidikan anak-anaknya, *ketiga*, memiliki kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan anak dan keluarga, menuju Ampunan dan Rahmat Allah Swt sebagai tujuan akhirnya.

Kata Kunci: Nabi Ibrahim Alaihissalam, Pendidikan Islam, Keluarga, New Normal

Pendahuluan

Nabi Ibrahim Alaihissalam telah kita ketahui, bahwasannya beliau adalah satu dari Nabi dan Rasul yang juga mendapat sebutan Ulul Azmi, yaitu para rasul yang memiliki keteguhan luar biasa selama menyebarkan berbagai risalah Allah Swt. Tatkala para rasul ini harus menghadapi berbagai penentangan dari kaum-kaum yang di dakwahi, para rasul ini berdoa agar Allah Swt memberi hidayah untuk kaum-kaum tersebut. Allah Swt mendapati berbagai risalah-Nya yang disampaikan melalui para rasul ini telah secara mutlak dibantah serta diingkari oleh kaum-kaum tersebut, maka Allah Swt yang menyelamatkan para rasul ini beserta para pengikut mereka, serta Allah Swt timpakan hukuman setimpal kepada kaum-kaum pengankar itu. Sebagaimana telah disampaikan di dalam Alquran yang di wahyukan kepada Nabi dan Rasul

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda, 2012

² Abdul Hammudah Al'Ati, *Keluarga Muslim (The Family Structure in Islam)*, Bina Ilmu, 1984

terakhirNYA, Rasulullah Muhammad Saw. Kesuksesan Nabi Ibrahim Alaihissalam ini didalam membangun peradaban dunia, dan melahirkan generasi-generasi sukses berpredikat Nabi, karena beliau sangat memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga.³

Konsep ajaran Islam merupakan transfer nilai maka sudah barang tentu akan berhubungan dengan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan emosi merupakan sebuah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, dalam bentuk kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh manusia.

Pendidikan Islami secara luas punya makna yang selaras dengan At-Tarbiyah, yakni sebuah proses pembelajaran yang akan menghasilkan kondisi yang lebih baik dari hari ke hari. Mengutip pernyataan al-Ghazali:

“Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran semata. Si penanggung jawab berkewajiban mengawasi anak dari hal sekecil dan sedini mungkin. Ia jangan sampai menyerahkan anak yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk diasuh dan disusui kecuali oleh perempuan yang baik, agamis, dan hanya memakan sesuatu yang halal....”

Beliau juga menyampaikan:

“...pendidikan itu mirip seperti pekerjaan seorang petani yang menyangi duri, dan rerumputan agar tanamannya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.”

Melihat luasnya cakupan pendidikan Islami maka kita akan disadarkan bahwa yang berperan sebagai pendidik yang sebenarnya adalah kedua orang tua, dan keluarga. Pembentukan pribadi yang berkarakter dengan konsep pendidikan Islami lahir dari keluarga. Karakter anak terbentuk semenjak dini, bukan sebuah proses yang tiba-tiba. Bukan! Ia adalah proses sejak dalam kandungan ibu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa karakter anak terbentuk sejak pemilihan siapa ibu dan bapaknya. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islami sangat menekankan pentingnya pendidikan usia dini yang mengajarkan kepada anak beberapa hal mendasar terkait akidah dan akhlak.⁴

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan anggota keluarga yang ada dalam keluarga, sesuai dengan Alquran An-Nisa ayat 1. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang

³ Abdullah bin Ahmad Al-Maghluts, Sami bin, Atlas Sejarah Nabi & Rasul, Jakarta: 2007

⁴ Ibid 3

terdiri atas kepala keluarga beserta beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁵

Sejak akhir Desember hingga saat ini seluruh dunia dikejutkan dengan adanya pandemi penyebaran coronavirus, yang juga dikenal dengan nama wabah covid-19, nama virus ini pun disesuaikan dengan kemunculannya di penghujung akhir tahun 2019. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, provinsi Hubei, RRC. Virus ini dapat menular pada manusia, dan bisa berpindah kepada orang lain melalui tangan orang sehat melalui berpegangan tangan, atau berbagai barang yang terkena virus orang sakit, terutama melalui percikan batuknya, jadi virus ini tidak berpindah melalui udara.⁶ New Normal adalah kondisi setelah berakhirnya di berlakukannya PSBB Pembatasan Sosial Berskala Besar. Di Indonesia mulai dilaksanakan pada akhir Mei tepatnya 29 Mei 2020, merupakan tren perubahan social, lingkungan dan bisnis.⁷

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana berupaya mendeskripsikan bagaimana menteladani Nabi Ibrahim Alaihissalam dalam upaya menghidupkan Tarbiyah Ilahiyah keluarga menuju Era New Normal sekarang ini, dengan hasil pengumpulan data melalui observasi, studi literatur, wawancara, serta dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Metode ini merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penulisan. Penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, tehnik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. kemudian data tersebut direduksi, didisplay dan disajikan sesuai dengan prosedur penelitian.

⁵ Anshor, Syaiful, *Sakinah menuju Jannah*, Solo: Tinta Medina, 2017

⁶ Indriya, *Konsep Tafakur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*, SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020

⁷ Media Cetak, Republika, Rabu Mei 2020

Kajian Litelatur

Alquran diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di bumi ini hingga akhir zaman. Alquran pun diwahyukan agar pembaca atau pendengar merenungkan pesan didalamnya, gaya berpikir kontemplasi ini mendorong apresiasi terhadap ciptaan Allah Swt, ketentraman batin, zikir (mengingat) Allah Swt, mengingatkan pemikir akan “tanggung jawab” dan keharusan memenuhinya, mengamati, memerhatikan, mengeksplorasi alam semesta-tujuannya ialah menemukan hukum alam semesta agar dapat menghidupkan bumi dan membangun peradaban⁸. Salah satu ayat Alquran sebagai landasan gaya pemikiran inilah yang menjadi dasar berpikir Nabi Allah Ibrahim Alaihissalam, ketika berpikir dan mencari mengenai keberadaan Allah Swt, salah satunya terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 164:

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Pengertian Pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam dan sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-quran dan Al-sunnah/hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- b) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud (a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam

⁸ Badi, Jamal; Tadjin, Mustapha, *Islamic Creative Thinking*, Mizan, Bandung: 2017

keterampilan hidupnya sehari-hari; (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya and tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁹

Covid-19 awalnya di duga berasal dari hewan kelelawar sebagai inangnya yang berpindah pada manusia pemakan kelelawar. Selain pendapat ini, ada juga yang mengatakan kalau covid 19 merupakan mutasi dari virus SARS yang juga pertama kali di temukan di Cina pada tahun 2002, yang cepat menyebar ke berbagai negara, walaupun bukan pandemi, dan kemudian virus ini bahkan sempat hilang di tahun 2004. Di Cina sendiri dalam tempo singkat perpindahan virus dari orang sudah lintas provinsi, yang berlanjut lintas negara dan kini li ntas benua. Sampai akhirnya WHO pada tanggal 12 Maret 2020 telah menyatakan sebaran virus covid-19 sebagai pandemic. Tercatat 156 negara dan telah menginfeksi sebanyak 167.740 orang, meninggal 6.456 orang, dan sembuh 76.598 orang, sedangkan 5.811 orang dalam kondisi kritis.¹⁰

Hasil Dan Pembahasan

Dengan berakhirnya di berlakukannya PSBB Pembatasan Sosial Berskala Besar, dimana hampir sebagian besar di kota-kota di Indonesia mulai dilaksanakan pada akhir Mei tepatnya 29 Mei 2020. Kondisi New Normal ini merupakan tren perubahan social, lingkungan dan bisnis. Pada Era New Normal atau Era Normal Baru ini, interaksi fisik akan semakin terbatas, sebaliknya interaksi digital yang selama masa work from home

⁹ Muhaimin, *Pembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

¹⁰ Disadur oleh : Dr.Abidinsyah Siregar (Ahli Utama BKKBN dpk Kemenkes RI/ Ketua Departemen Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan PP DMI/ Ketua PP IPHI/ Ketua PP ICMI/ Dewan Pakar PB IDI).

WFH menjadi opsi utama dalam kegiatan masyarakat, diprediksi akan tetap bertahan. Kondisi semua ini tentunya membutuhkan strategi kontigensi yang menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan. Bagaimana keluarga muslim dapat sabar dan bersyukur melewati masa PSBB yang hampir 3 bulan, kemudian menghadapi masa Era New Normal ini. Semua ini tentunya bukan perkara mudah, bagaimana merawat pendidikan Islam, menata hati, mendidik anak-anak sebagai generasi penerus di dalam keluarga, peran orang tua sebagai guru utama juga memerlukan ilmu, agar dapat menghasilkan generasi soleh meneruskan peradaban.¹¹

Dikaitkan dengan kondisi sekarang ini yang mulai dihadapi, yaitu di Era New Normal ini, dengan belajar kepada sejarah, belajar kepada para Nabi dan RasulNYA untuk menguatkan Iman, menghidupkan tarbiyah ilahiyah keluarga, sebagaimana di dalam firmanNYA QS. Yusuf ayat 11:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal.”

Dan di dalam kisah Nabi Allah Ibrahim Alaihissalam inilah, terdapat banyak kisah yang penulis coba tuliskan dari berbagai sumber berikut ini. Semasa bayi, Ibrahim diasingkan ke sebuah gua sewaktu menghindari perintah keji penguasa bernama Namrudz tentang pembunuhan bayi laki-laki yang baru lahir. Setelah beranjak dewasa, Ibrahim bertekun mendakwahkan risalah Allah berupa pengenalan tentang Tuhan yang sesungguhnya, Ibrahim juga giat menentang sikap kemusyrikan maupun penyembahan berhala yang dilakukan kaumnya. Ibrahim berani menghancurkan tipu daya Namrudz beserta kaum penyembah berhala di Babilonia, sekitar selatan Irak. Beliau bahkan dihadapkan dengan berbagai ujian berat, yakni sampai dilempar ke perapian secara hidup-hidup, walaupun demikian, Allah menganugerahkan keselamatan untuk Ibrahim yang memiliki Iman yang tidak tergoyahkan kepada Allah.

Kemudian, Ibrahim beserta para pengikutnya berhijrah untuk Allah. Setelah bertahun-tahun usia pernikahannya dengan Sarah, Ibrahim masih belum dikaruniai anak hingga Sarah meminta sang nabi menikahi Hajar, lalu, Hajar melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail. Allah mengadakan tanda perjanjian dengan Ibrahim berupa hukum sunat, serta terdapat janji bahwa Sarah akan melahirkan Ishak yakni

¹¹ Sukarta, Mad Rodja, *Merawat Pendidikan Islam Menjaga Generasi Sholeh*, Bogor: Darul Mutaqqien Press, 2016

pewaris Ibrahim. Setelah itu, Ibrahim harus menerima ujian ketika mengasingkan Hajar beserta putranya itu. Oleh sebab kesabaran dan kepatuhannya, ujian ini berhasil dilalui secara baik. Meskipun demikian, masih terdapat sebuah ujian berat yang dihadapi Ibrahim, yakni mempersembahkan putranya untuk perintah Allah; Ibrahim melaksanakan perintah ini walau akhirnya Allah menyediakan kurban sembelihan pengganti. Sewaktu Ibrahim telah membuktikan keimanannya, serta kesetiaannya kepada Allah, dengan melaksanakan apapun yang Allah perintahkan, maka Allah memilih Ibrahim sebagai sosok kepercayaan di muka bumi, serta Allah memberkahi Ibrahim berupa anugerah berlimpah di dunia beserta karunia di akhirat. Ibrahim bersama Ismail dikenal sebagai dua orang yang mendirikan Baitullah di sebuah wilayah yang telah Allah sediakan sebagai tempat berkumpul umat manusia di muka bumi.

Selama pembangunan Baitullah, Ibrahim berdoa kepada Allah supaya kaum keturunannya memperoleh Alkitab dan Hikmah agar kaum keturunannya dihindarkan dari sikap kemusyrikan, maupun penyembahan berhala. Hal ini menyebabkan Allah terpikat terhadap sosok Ibrahim, kemudian Allah mengadakan perjanjian untuk memberkahi kaum keturunan Ibrahim apabila mereka mewarisi sosok Ibrahim dalam hal *keimanan* dan *kesetiaan* terhadap segala perintah Allah. Setelah itu, Ibrahim menerima perjanjian dari Allah, yang berlaku untuk kaum keturunan Ibrahim supaya dijadikan sebagai umat pilihan milik Allah serta diberkahi; yakni dengan syarat setia melaksanakan segala perintah Allah beserta segala Hukum Allah. Akan tetapi, perjanjian ini tentunya tidak berlaku untuk orang-orang yang zalim.

Dari kisah Nabi Ibrahim Alaihissalam di atas, dikaitkan dengan Pendidikan Islami untuk keluarga, maka ada pembelajaran untuk kedua orang tua dalam mendidik anak-anak mengenai:

1. Mendidik Anak untuk Bersyukur

Mensyukuri segala karunia yang Allah berikan dimulai dari keteladanan kedua orang tuanya. Hal pertama dan senantiasa harus ditanamkan adalah kesyukuran atas nikmat iman dan Islam. Karena, jika ruh syukur ini sudah dimiliki, apapun bentuk karunia-Nya akan selalu bermuara pada hati yang ridha. Hal yang tak boleh diabaikan adalah kesadaran anak bahwa keberadaannya juga sebagai wujud karunia yang harus disyukuri sehingga ia bisa diterima apa adanya dalam lingkungan keluarga.

2. Mengajarkan Tauhid yang Benar

Tauhid adalah ruh dari pendidikan Islami. Jika tauhid anak tidak dikuatkan sejak kecil, akan berpengaruh pada usia remajanya dan akan dikhawatirkan berakibat pada syirik, sementara dosa syirik tidak akan diampuni Tuhan. Allah berfirman dalam Alquran:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar,” (QS. An-Nisa (4): 48).

3. Berakhlak baik

Mengajarkan anak mengenai akhlak baik terhadap kedua orang tuanya penting untuk membangun karakter anak. Ajarkan ia berlaku baik bahkan ketika harus berbeda pendapat serta berlemah lembut ketika berbicara dan bersikap. Namun demikian, ketika masalah akidah dan ketaatan kepada Allah Swt. tetaplah tak dapat ditawar-tawar. Ketaatan kepada makhluk, meskipun itu pada ibu dan bapak, tak boleh mengalahkan ketaatan pada Allah Swt.

Akhlak baik juga ditanamkan kepada orang lain. Bahkan kesadaran untuk berlaku baik diiringi dengan pemahaman bahwa pengawasan Allah Swt. takkan luput meski amal baik maupun buruk itu hanya bernilai sebesar biji zarah. Pendidikan islami menjadikan akhlak sebagai tolak ukur kematangan berakidah.

4. Mengajarkan Salat

Kewajiban salat tak boleh lalai untuk diperintahkan kepada anak. Tentu perintah itu sendiri bukan sekadar menyuruh melainkan telah ada keteledanan dan upaya sadar disertai kesabaran dalam proses pemahaman kepada anak sehingga kewajiban salat menjadi sebuah kebutuhan anak seiring tumbuh kembangnya. Rasulullah bersabda,

“Suruhlah anak-anakmu halat bila berumur tujuh tahun dan gunakan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka (putra-putri)”. (HR. Abu Dawud).

Betapa menyuruh pun perlu proses. Sebab, sebelum umur tujuh tahun, anak sudah diajari, diajak, dan dikenalkan hakikat salat. Bukan waktu yang sedikit untuk menjadikan anak siap untuk mendapatkan perintah. Oleh karena itu,

dibutuhkan kesabaran dan ketekunan luar biasa dari orang tua. Sehingga, untuk urusan memukul atau memberi hukuman pun baru dianjurkan di usia 10 tahun. Pastinya pukulan dan hukuman yang diberikan harus tetap dalam koridor pendidikan Islami.

5. Mengajarkan untuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ketika keluarga sudah mampu menjadi sentral bagi pendidikan Islami maka dari keluarga juga anak dipersiapkan untuk bisa berinteraksi dengan anggota masyarakat dengan cara bertanggung jawab. Suasana yang kondusif harus dibangun agar kebiasaan untuk saling mengingatkan terhadap kelalaian siapa pun dan mencegah terjadinya kemungkaran oleh siapa pun menjadi karakter dasar anak di kemudian hari. Iklim ini bisa dibangun apabila orang tua mampu bersikap egaliter tanpa harus kehilangan kendali terhadap fungsinya sebagai pendidik. Karena pendidikan Islami berlangsung di sepanjang waktu, dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengajarkan Rendah Hati

Menekankan kepada anak agar tidak bersikap sombong, berlaku lemah lembut, dan rendah hati. Meminta maaf jika salah, meminta izin dan meminta tolong jika berkepentingan, serta mengucapkan terima kasih jika mendapatkan bantuan sekecil apa pun merupakan cara mendidik yang terbukti efektif untuk menumbuhkan karakter anak yang santun.¹²

Simpulan

Dari penjelasan di atas dalam menteladani Nabi Ibrahim Alaihissalam menghidupkan Tarbiyah Ilahiyah Keluarga menuju Era New Normal: *pertama*, perbanyaklah berdoa agar diberikan keturunan sholeh sholehah. QS. Ash-Shafat ayat 100, Doa agar di anugerahi keturunan sholeh sholehah yang selalu dipanjatkan: *Rabbi Habblil Min Al-Shalihin* Artinya: “Wahai Tuhanku, karuniakanlah aku keturunan yang saleh.” *kedua*, sebagai orang tua kita harus memiliki kepedulian yang kuat terhadap pendidikan anak-anaknya, sebagaimana yang telah di contohkan Nabi Ibrahim Alaihissalam, dan Allah Swt abadikan di dalam firmanNYA QS. Ibrahim ayat 35, Doa

¹² Indriya, *Konsep dan Proses Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga Islam*, makalah: UIKA, 2013, tidak diterbitkan

memiliki kepedulian yang kuat terhadap pendidikan anak-anaknya: Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala."*

ketiga, memiliki kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan anak dan keluarga, menuju Ampunan dan Rahmat Allah Swt sebagai tujuan akhirnya. Sebagaimana firmanNYA di dalam QS. Ibrahim ayat 37, Doa memiliki kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan anak dan keluarga

Artinya: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."*

Jika kita berpikir lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmatNYA, sebuah peringatan bagi yang bertafakkur, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan do'a keselamatan juga kepada Allah Swt, dengan selalu melibatkanNYA selalu terlebih di era New Normal.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Ahmad Al-Maghluts, Sami bin, Atlas Sejarah Nabi & Rasul, Jakarta: 2007
- Anshor, Syaiful, *Sakinah menuju Jannah*, Solo: Tinta Medina, 2017
- Badi, Jamal; Tadjin, Mustapha, *Islamic Creative Thinking*, Mizan, Bandung: 2017
- Gunawan, Hari; yulianingsih, Yuyun, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Academia, 2013
- Indriya, *Konsep dan Proses Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga Islam*, makalah: Pascasarjana UIKA, 2013, tidak diterbitkan
- Indriya, *Konsep Tafakur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19*, SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, 2020
- Media Cetak, Republika, Rabu Mei 2020
- Muhaimin, *Pembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Siregar, Abidinsyah, (Ahli Utama BKKBN dpk Kemenkes RI/ Ketua Departemen Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan PP DMI/ Ketua PP IPHI/ Ketua PP ICMI/ Dewan Pakar PB IDI)

Sukarta, Mad Rodja, *Merawat Pendidikan Islam Menjaga Generasi Sholeh*, Bogor:
Darul Mutaqqien Press, 2016

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda, 2012